

UPACARA RUWATAN SUKERTO DI PADEPOKAN SEGORO GUNUNG KABUPATEN KARANGANYAR

Sudjiman

*Dosen Sekolah Tinggi Hindu Dharma
Klaten Jawa Tengah*

Abstrak

Tidak semua orang Jawa mengenal Ruwatan Sukerto. Orang Jawa adalah orang yang hidup di lingkungan budaya Jawa. Daerah kebudayaan Jawa sangat luas, meliputi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Diantara wilayah kebudayaan tersebut terdapat kejawen. Ruwatan Sukerto merupakan nilai adi luhung bagi masyarakat Kejawen. Ruwatan memiliki makna tersendiri. Sebagai warisan budaya yang sarat makna, Ruwatan Sukerto mulai tergeser dengan budaya baru sehingga tradisi Ruwatan Sukerto mulai ditinggalkan generasi saat ini.

Dalam tulisan ini ada tiga permasalahan yaitu (1) Bagaimana bentuk Ruwatan Sukerto di Padepokan Segoro Gunung Kabupaten Karanganyar?. (2) Bagaimana fungsi upacara Ruwatan Sukerto di Padepokan Segoro Gunung Kabupaten Karanganyar?. (3) Bagaimana makna upacara Ruwatan Sukerto di Padepokan Segoro Gunung Kabupaten Karanganyar?.

Guna menjawab permasalahan tersebut dibutuhkan data kualitatif yang dikumpulkan dengan pendekatan fenomenologi. Data tersebut digali pada kelompok-kelompok masyarakat kejawen yang masih aktif dalam kegiatan di Padepokan Segoro Gunung Kabupaten Karanganyar melalui obserwasi terlibat dan wawancara terhadap informan sesuai dengan keperluan. Hasil penelitian yang telah dikumpulkan menyangkut (1) Waktu, tempat Penyelenggaraan Ruwatan Sukerto (2) Perlengkapan upacara Ruwatan Sukerto (3) Prosesi upacara Ruwatan (4) Larangan/pantangan upacara Ruwatan Sukerto (5) Sesaji/banten. Analisis tersebut menegaskan bahwa upacara Ruwatan Sukerto bukan sekedar ritual yang sacral untuk memberikan sifat penyucian (pembersihan) manusia, tetapi ruwatan sukerto memiliki fungsi laten dan manifest.

Kata Kunci : *Upacara Ruwatan Sukerto, Padepokan Segoro Gunung, Kabupaten Karanganyar.*

PENDAHULUAN

Di Jawa kegiatan Upacara Ruwatan dilakukan masyarakat baik secara kelompok maupun secara individu. Ruwatan dilakukan karena diyakini dapat memberikan kesembuhan, rasa aman dan kesejahteraan sebagai balas jasa atau kehendak dalam hati. kegiatan upacara ritual ruwatan tidak saja dilakukan oleh masyarakat awam, namun juga dilakukan oleh para kerabat kraton. Ritual dalam masyarakat Jawa ini masih ada dan mengakar di tengah kemajuan zaman. Namun seiring dengan semakin majunya masyarakat kita, yang tentunya pemikiran dan nalar yang semakin maju juga, budaya Jawa perlahan-lahan mulai tergeser dari tengah-tengah masyarakat, yang kemudian memunculkan keprihatinan dari pihak yang merasa khawatir bahwa budaya Jawa nantinya akan punah.

Orang Jawa dengan menjalani hidup yang selaras dengan hukum menggunakan cara-cara atau ajaran *kejawen* dalam kehidupan mereka sehari-hari, orang dapat mencapai suatu kehidupan *slamet* yang damai (Mulder, tahun 1996). Dari sinilah pemahaman tentang Tuhan terbentuk dan terkonsep. Ajaran-ajaran yang terdapat dalam tradisi *ruwatan sukerto* yang seringkali mendapatkan pertentangan dari golongan agamis yang memiliki cara dan pandangan sendiri, yang selalu memunculkan semacam stigma negatif dari ajaran *ruwatan sukerto*. Sebagai warisan budaya yang sarat nilai dan makna, tradisi *ruwatan sukerto* saat ini mulai ditinggalkan oleh generasi masa kini. Namun masih tetap ada yang memegang teguh prinsip-prinsip yang terdapat dalam tradisi *ruwatan sukerto* dan mengaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam era globalisasi ini penulis merasa khawatir akan tergeser dengan budaya baru (barat dan timur) dan budaya tersebut tidak sesuai dengan kepribadian budaya yang didatangi. Dengan perubahan budaya berdampak pada perubahan budaya asli yang akan semakin hilang atau musnah. Oleh karena itu apabila terjadi seperti tersebut diatas bisa akan berubah bentuk, fungsi atau berubah maknanya. Permasalahan yang menghadang tradisi *ruwatan sukerto* inilah yang mendasari untuk lebih mendalami tentang apa sesungguhnya tradisi *ruwatan sukerto* tersebut.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Geografis

Padepokan Segoro Gunung terletak di kawasan sebelah barat lereng gunung lawu pada ketinggian 1100 m dari permukaan laut, yang menempati luas area tanah $\pm 20.000 \text{ m}^2$ di Desa Segoro Gunung Kampung Segoro Gunung Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar. Jaraknya $\pm 42 \text{ km}$ dari kota Surakarta, Karangpandan candi Sukuh $\pm 12 \text{ km}$, Karangpandan Padepokan $\pm 16 \text{ km}$, Karangpandan Candi Selo $\pm 20 \text{ km}$.

Padepokan Segoro Gunung menempati wilayah Desa di Kampung Segoro Gunung bagian timur dekat perbatasan wilayah Dukuh Sumber Gede Desa Kemuning, Padepokan Segoro Gunung tepatnya ditengah-tengah perkebunan teh.

Berdasarkan monografi Kabupaten Karanganyar di Desa Segoro Gunung tanggal 04 Juni 2016 yang diterangkan Bapak Sudarno Kepala Urusan Pemerintahan Desa Segoro Gunung, menempati area tanah seluas : 1.737.230 Ha. Adapun Padepokan Segoro gunung merupakan padepokan yang jauh dari pemukiman penduduk.

Desa Segoro Gunung jarak dari pemukiman dengan padepokan $\pm 4 \text{ km}$. Kelihatan asing bagi penduduk setempat khususnya penduduk Desa Segoro Gunung. Letak padepokan ada di Dukuh Segoro Gunung Desa Segoro Gunung Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar propinsi Jawa Tengah mempunyai batas-batas peta dan mempunyai batas wilayah, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Jenawi, sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Desa Girimulya, sebelah barat berbatasan dengan Desa Kemuning, sebelah timur berbatasan dengan Gunung Lawu.

Upacara Ruwatan adalah upacara pensucian diri, jasmani dan rohani merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai usaha untuk mengendalikan diri dan memperbaiki serta menyempurnakan karma yang terdahulu ataupun sekarang. Dengan demikian diharapkan unsur-unsur tersebut bisa kembali kepada *Panca Mahabhuta* unsur rohani terutama unsur *Ruwatan* kembali suci setaraf dengan para sanghyang dan akhirnya kepada penciptanya. Dalam pengetahuan kesempurnaan dinamakan *kembali ke sangkan paraning dumadi*.

2. Ruwatan Sukerto di Padepokan Segoro Gunung

Ruwatan, yaitu upacara yang dengan mempersembahkan sesaji dengan harapan agar roh leluhur mendapat pengampunan dosanya, mendapat tempat yang selayaknya dan juga mendapat mengampunan segala dosanya sehingga mendapatkan kesejahteraan, ketentraman baik lahir maupun batin, ini dilakukan setiap hari Sabtu dan Minggu. Upacara *Ruwatan Sukerto* ini dilakukan sebagai upaya penebusan dosa dari hidup sebelum lahir maupun hidup sekarang agar kehidupan selanjutnya bisa mendapatkan tuntutan yang benar oleh Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi). Penduduk Dukuh Segoro Gunung pada awalnya tidak tahu tentang *Ruwatan Sukerto* yang dilaksanakan di Padepokan Segoro Gunung karena jauh dari pemukiman. Sehingga kurangnya informasi yang bisa mengikuti secara mendalam penduduk Dukuh Sumbergede Desa Kemuning, dukuh tersebut lebih dekat padepokan dibandingkan dengan yang ditempati kampung Segoro Gunung. Pada awalnya lokasi padepokan belum ada, menjadi ada dalam rangka Rama Sutrisno mencari Tuhan. Pawisik yang diterima Romo Sutrisno memberi petunjuk supaya membuat padepokan Segoro gunung. Setelah dibukanya pedopaan Segoro Gunung, dimulai kegiatan spiritual agama yang di pimpin Romo Sutrisno dengan kawan-kawan. Dalam perjalanan waktu, kegiatan di Padepokan Segoro Gunung tidak saja kegiatan spiritual, tetapi juga kegiatan Ruwatan.

Dalam rangkaian upacara Ruwatan Sukerto di Padepokan Segoro Gunung Karanganyar masyarakat Hindu menyamakan dengan upacara Manusia Yadnya. Yang disebut dengan "*Korban Suci*" mempunyai tujuan yang ingin dicapainya *Moksartham jagathita ya ca iti dharma*, yaitu berupa moksa dan jagathita melalui dharma. Moksa adalah berupa kebahagiaan batin, sedangkan Jagathita adalah kesejahteraan lahir dengan cara yang baik dan benar sesuai dengan petunjuk ajaran Agama Hindu/dharma. Adapun makna Banten atau sesaji yang disediakan dalam upacara Ruwatan Sukerto tersebut adalah diwujudkan dalam simbol-simbol.

Simbol-simbol tersebut biasanya mempunyai maksud tertentu yang ditujukan kepada peserta yang bersangkutan. Melalui simbol-simbol terdapat pesan-pesan terselubung dan memerlukan pemahaman tersendiri sehingga orang bisa mengetahui apa sebenarnya maksud dan simbol tersebut. Dengan demikian maka disampaikan pesan simbol-simbol dengan tujuan agar peserta Ruwatan selalu ingat apa yang dapat dilakukan dan ada yang tidak boleh dilakukan. Melalui simbol-simbol tersebut biasanya peserta sudah mengetahui maknanya dan biasanya diwujudkan dalam berbagai bentuk sesaji dan tempat-tempat yang akan dijadikan pusat upacara Ruwatan Sukerto tersebut.

Dalam pelaksanaan upacara Ruwatan Sukerto di Padepokan Segoro Gunung Karanganyar kaya simbol-simbol antara lain sebagai berikut :

- 1) Deretan Sajen Guruloka
 - a. Sepiring Bunga kantil sebagai simbol penghormatan kepada Eyang Lawu di Gunung Lawu.
 - b. Sepiring Bunga Melati sebagai simbol penghormatan kepada Eyang Merapi di gunung Merapi.
 - c. Sepiring Bunga Mawar putih sebagai simbol penghormatan Eyang Ratu di Samudera Selatan

- d. Sepiring Mawar Abang atau Merah sebagai simbol penghormatan Eyang Patih.
- e. Sepiring Bunga separoh Mawar Putih separoh Mawar Merah
- f. Sepiring Bunga Kenanga simbol penghormatan Eyang Kisat
- g. Sepiring Bunga Kamboja Putih Simbol penghormatan Eyang Makam
- h. Sepiring Bunga Sri taman dari Bunga-bunga yang ada dilingkup Kampung Segoro Gunung. Simbol Bunga-Bunga tersebut disajikan deretan paling atas sebagai simbol penghormatan para Sang Hyang di Kayangan Guruloka.
- i. Sebelas macam empon-empon simbol penghormatan dari kekuatan penguasa bumi.
- j. Telur dadar tumpeng lutut jajan bocah lawe duk atau ijuk likan satu dan bunga selamat simbol penghormatan lahir dan batin atau kesepuhan.
- k. Tumpeng nasi putih simbol permohonan kepada penguasa alam. Mohon pengampunan segala dosa disucikan kembali.
- l. Tumpeng nasi warna hijau simbol pengganti ucapan mohon kesejahteraan rejeki yang dapat mencukupi kehidupannya.
- m. Tumpeng nasi warna ungu simbol pengganti ucapan mohon diberikan tuntutan yang benar dan baik hidupnya bisa sempurna.
- n. Tumpeng nasi warna merah simbol pengganti mohon diberikan tuntutan semangat yang tinggi dalam hidupnya bisa kuat, sehat lahir dan batin.
- o. Tumpeng nasi warna hitam simbol pengganti ucapan mohon hidupnya diberi petunjuk bisa menerima sesuai dengan jatahnya atau langgeng alami.

Lilin jumlah 32 yang ditata deretan pertama 8 (delapan), deretan kedua ditata 12 (dua belas), deretan ketiga ditata 5 (lima), dan deretan keempat ditata 7 (tujuh). Lilin tersebut dinyalakan sebagai simbol mohon restu.

Deretan pertama dengan delapan lilin yang menyala restu dari nama-nama Tahun alip, Tahun Ehe, Tahun Jimawal, Tahun Je, Tahun Dal, Tahun Be, Tahun Wawu, Tahun Jimakir dan seterusnya. Lilin yang dinyalakan deretan ke dua jumlah dua belas mohon restu dari nama-nama sasi Januari, Februari, Maret, April, Mei, Juni, Juli, Agustus, September, Oktober, November, Desember. Lilin yang dinyalakan deretan ke tiga jumlah lima simbol mohon restu nama-nama pasaran Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon. Lilin yang deretan keempat dinyalakan jumlah tujuh simbol mohon restu nama-nama hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu dan Minggu.

Dari nyala lilin jumlah 32 sebagai pengganti ucapan mohon diberikan pepadang sepanjang hidupnya, untuk memuja kesempurnaan hidupnya. Sesaji tersebut ditata diatas meja yang dialasi/lambari daun jati, daun keluwih dan juga dibatasi dengan daun janur (daun kelapa muda). Sebagai simbol pengganti ucapan sepenuhnya dengan jatidiri diwujudkan sesaji daun jati, dan daun keluwih sebagai pengganti ucapan ungkapan *kalinuwihan* dalam hidupnya, dan janur kuning sebagai pengganti ucapan mohon dekat dengan kekuatan Nur Tuhan hidupnya selalu dekat dengan pepadang.

Selain banten guruloka terdapat juga Sesaji Bancik, Banten, Tebusan, Yadnya. Bancik simbol kehidupan ungkapan pada waktu lahir hari dan pasaran hari kelahiran peserta yang diruwat. Hari rabu wage diwujudkan warna putih hitam jumlah neptu hari dan pasaran kali lima diwujudkan uang dimasukkan dalam amplop warna hitam putih. Sebagai pengganti ucapan pintu lahir di dunia sampai sekarang awal sampai akhir biar diberikan keselamatan. Banten sebagai simbol perjalanan hidup yang dulu sampai sekarang di artikan selalu dosa dan bodoh diwujudkan uang kertas ribuan jumlah empat puluh ribu. Tebusan sebagai simbol pengganti ucapan penebusan dosa dari bantennya yang diperbuat sesuai dengan gaibnya yang diterima oleh sesepuh padepokan. Yadnya sebagai penghormatan bhakti kepada sesepuh yang menolong melukat Sukerto tersebut diwujudkan uang yang tulus ikhlas dimasukkan dalam amplop.

2) Deretan Penataan Sajen berikutnya, Sajen Pedanganyan

- a. Disajikan delapan unjukan (minuman) simbol pengganti ucapan pengenalan kepada makhluk-makhluk agar perjalanan hidup ini saling mengenal tidak mengganggu.
- b. Disajikan pisang ayu, suruh ayu kinang, buah lawe wenang, jajan pasar, jajan bocah sri taman (kembang komplit). Simbol pengganti ucapan kepada Tuhan yang selama hidupnya diberi kenikmatan yang ada di dunia ini.
- c. Ayam yang bulunya klawu ketek yang diambil darah dan bagian dalamnya (jerohan) dibuat cecok dilengkapi dengan bumbu dapur dan empon-empon. Ayam dipocong kain putih diikat tujuh simbol pengganti ucapan pengenalan dengan makhluk rendah bawah saling mengerti biar selamat hidupnya tidak diganggu. Sedangkan ayam pocong sebagai simbol tidak akan berbuat ngawur.
- d. Disajikan tumpeng nasi warna merah setengah dibelah jadi dua ditata unkur-ungkur.
- e. Disajikan tumpeng nasi warna hitam tengah dibelah jadi dua ditata unkur-ungkur.
- f. Disajikan tumpeng nasi warna putih dibelah tengah jadi dua ditata unkur-ungkur. Simbol pengganti ucapan sudah tidak berbuat atau tindakan yang marah atau pemarah, mabuk, dll. (arti simbol tumpeng unkur-ungkur nasi merah). Sedangkan tumpeng nasi warna hitam unkur-ungkur simbol tidak berbuat murka serakah. Dan tumpeng nasi warna putih unkur-ungkur simbol pengganti ucapan tidak berbuat malas lemah keset.
- g. Disajikan tumpeng nasi warna putih utuh simbol pengganti ucapan mohon restu agar dapat berbuat baik kesucian hidupnya.
- h. Disajikan tumpeng nasi warna merah utuh simbol pengganti ucapan mohon restu agar dapat berbuat semangat sehat bercahaya dalam hidupnya.
- i. Disajikan tumpeng nasi warna kuning utuh simbol pengganti ucapan mohon restu agar dapat berbuat yang baik indah.
- j. Disajikan tumpeng nasi warna hitam utuh simbol pengganti ucapan mohon restu agar dapat berbuat yang positif mantap langgeng.

3) Deretan penataan Sajen berbahan kembang songo

Disajikan Bunga setaman pasar, simbol mohon pancaran air dari lubang Sembilan yang diragakan pembersihan langsung kedua mata, kedua telinga, kedua hidung, mulut, lubang panturan dan lubang dubur, muka, tangan kaki badan biar bersih dari kekotoran luar atau jasmaninya bersih.

4) Deretan penataan sajen selo mengumpal

- a. Sajen dari kepala babi utuh yang dimasuk dalam pengaron yang dilengkapi dengan bumbon pawon atau bumbu dapur dan empon-empon. Simbol ucapan ungkapan keberadaan yang rendah kotor dosa yang telah diperbuat dari karma yang dahulu dengan sekarang diserahkan mohon diampuni segalanya yang diperbuat tidak baik.
- b. Sajen jadah ketan dan wajik ketan simbol ucapan terimakasih atas pengampunan dosanya selama ini dilakukan.
- c. Deretan Sajen di pembakaran Sukerto.

Adapun makna secara keseluruhan dalam penyediaan sesaji atau banten pada pelaksanaan Ruwatan Sukerto di Padepokan Segoro Gunung Karanganyar adalah sebagai wujud rasa bhakti dan ucapan terima kasih yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sang Hyang Widhi) beserta manifestasinya agar senantiasa Tuhan menganugrahkan kesejahteraan dan kebahagiaan yang kekal abadi di dunia maupun di akhirat kehidupannya nanti. Seperti yang menjadi tujuan umat Hindu yaitu *Moksartam Jagadatita ya eidili dharma*, mencapai kebahagiaan jasmani dan rohani baik di alam raya maupun akhir hidupnya

3. Tempat Penyelenggaraan Ruwatan Sukerto

- a. Lokasi untuk penyelenggaraan upacara *Ruwatan Sukerto* yang pertama diruang atas atau rumah panggung padepokan yang ditempati untuk sesepuh padepokan Romo Sutrisno, lokasi untuk penyelenggaraan upacara yang kedua disitus batu besar yang ada prasastinya tepalak kaki zaman dahulu telapak kaki kiri di depan sebelah kanan telapak kaki kanan di belakang bagian kiri yang artinya oleh sesepuh padepokan Romo Sutrisno menerangkan prasasti tersebut mengandung arti bahwa kehidupan manusia mengutamakan bagian kiri yang dimaksud kiri mengutamakan spiritual rohani kesucian. Sedangkan prasasti telapak kaki kanan dibelakang sebelah kiri mengandung maksud kehidupan manusia horisontal memenuhi, kebutuhan ragawi. Batu besar tersebut ditempati pelenggokan melinggihnya Danyang padepokan segoro gunung gaibnya Putut Prawiro Drono.
- b. Lokasi untuk penyelenggaraan upacara *Ruwatan Sukerto* yang ke tiga di situs Lumpang Songo terdapat lubang sembilan yang tiap-tiap lubang memancarkan air bersih dikenal dengan "*Babahan howo Songo*".
- c. Lokasi untuk penyelenggaraan upacara *Ruwatan Sukerto* yang ke empat di situs Kayangan Selo mangumpeng. Lokasi tersebut di tepi sungai Surem ada batu besar rata maesa mardini, patung Turonggo Seto, patung kaki Suro Batu Lumpang Nirmolo, Batu Kuluk, Batu Gilig.
- d. Lokasi untuk penyelenggaraan upacara *Ruwatan Sukerto* yang ke lima tempat pembakaran Sukerto manusia terdapat poongan, kuku, bulu, pakaian dalam, wujud Sukerto yang diruwat.

4. Waktu Penyelenggaraan Ruwatan Sukerto

Upacara *Ruwatan Sukerto* ini waktu penyelenggaraan dijadwalkan oleh sesepuh padepokan Romo Sutrisno padepokan Segoro Gunung Karanganyar pada hari sabtu dan hari minggu jam 12.00 waktu Indonesia Bagian Barat sampai selesai. Bagi calon peserta *Ruwatan Sukerto* terlebih dahulu diwajibkan untuk mendaftarkan diri untuk mengikuti gladi bersih dan mengikuti petunjuk tentang persyaratan-persyaratan *Ruwatan Sukerto* yang dipandu oleh pembantu-pembantu atau petugas penyelenggaraan upacara *Ruwatan Sukerto*. Di padepokan Segoro Gunung Karanganyar. Setelah mengikuti gladi bersih dan memenuhi persyaratan baru bisa mengikuti upacara *Ruwatan Sukerto* di Padepokan Segoro Gunung Karanganyar. Tempat Penyelenggaraan Ruwatan Sukerto dilaksanakan ;

- a. Lokasi untuk penyelenggaraan upacara *Ruwatan Sukerto* yang pertama diruang atas atau rumah panggung padepokan yang ditempati untuk sesepuh padepokan Romo Sutrisno, lokasi untuk penyelenggaraan upacara yang kedua disitus batu besar yang ada prasastinya tepalak kaki zaman dahulu telapak kaki kiri di depan sebelah kanan telapak kaki kanan di belakang bagian kiri yang artinya oleh sesepuh padepokan Romo Sutrisno menerangkan prasasti tersebut mengandung arti bahwa kehidupan manusia mengutamakan bagian kiri yang dimaksud kiri mengutamakan spiritual rohani kesucian. Sedangkan prasasti telapak kaki kanan dibelakang sebelah kiri mengandung maksud kehidupan manusia horisontal memenuhi, kebutuhan ragawi. Batu besar tersebut ditempati pelenggokan melinggihnya Danyang padepokan segoro gunung gaibnya Putut Prawiro Drono.
- b. Lokasi untuk penyelenggaraan upacara *Ruwatan Sukerto* yang ke tiga di situs Lumpang Songo terdapat lubang sembilan yang tiap-tiap lubang memancarkan air bersih dikenal dengan "*Babahan howo Songo*".
- c. Lokasi untuk penyelenggaraan upacara *Ruwatan Sukerto* yang ke empat di situs Kayangan Selo mangumpeng. Lokasi tersebut di tepi sungai Surem ada batu besar rata maesa mardini, patung Turonggo Seto, patung kaki Suro Batu Lumpang Nirmolo, Batu Kuluk, Batu Gilig.

- d. Lokasi untuk penyelenggaraan upacara *Ruwatan Sukerto* yang ke lima tempat pembakaran Sukerto manusia terdapat poongan, kuku, bulu, pakaian dalam, wujud Sukerto yang diruwat.

Upacara *Ruwatan Sukerto* penyelenggaraan dijadwalkan oleh sesepuh padepokan Romo Sutrisno padepokan Segoro Gunung Karanganyar pada hari sabtu dan hari minggu jam 12.00 waktu Indonesia Bagian Barat sampai selesai. Bagi calon peserta *Ruwatan Sukerto* terlebih dahulu diwajibkan untuk mendaftarkan diri untuk mengikuti gladi bersih dan mengikuti petunjuk tentang persyaratan-persyaratan *Ruwatan Sukerto* yang dipandu oleh pembantu-pembantu atau petugas penyelenggaraan upacara *Ruwatan Sukerto*. Di padepokan Segoro Gunung Karanganyar. Setelah mengikuti gladi bersih dan memenuhi persyaratan baru bisa mengikuti upacara *Ruwatan Sukerto* di Padepokan Segoro Gunung Karanganyar.

5. Perlengkapan Upacara Ruwatan Sukerto

Secara garis besar jenis-jenis perlengkapan upacara adalah sebagai berikut.

- a) *Sajen-sajen* yang disiapkan untuk upacara ruwatan bagian pertama ruang atas.
- 1) *Sesaji Setaman* kering khusus kembang bunga kantil warna putih satu piring.
 - 2) *Sesaji Setaman* kering khusus bunga melati satu piring
 - 3) *Sesaji Setaman* kering khusus bunga mawar merah satu piring
 - 4) *Sesaji Setaman* kering khusus bunga mawar putih satu piring
 - 5) *Sesaji Setaman* kering khusus bunga mawar putih dan bunga mawar merah satu piring
 - 6) *Sesaji Setaman* kering khusus bunga warna kuning satu piring
 - 7) *Sesaji Setaman* kering khusus bunga kenanga satu piring
 - 8) *Sesaji Setaman* kering khusus bunga kamboja putih satu piring
 - 9) *Sesaji Setaman* kering Sri Taman bunga yang memetik dilingkungan Padepokan semua bunga yang ada diambil tiga tangkai bunga
 - 10) *Sesaji empon-empon* seperti jahe, kencur, kunyit putih, kunyit kuning, temugiring, temulawak, temuireng, dlingo, benggle, lengkuas, temupok. Setiap macam empon-empon di taruh satu lepek kecil, tiap satu lepek satu rumpun empon-empon.
 - 11) *Sesaji Kasepuhan*, terdiri dari tumpeng lulut yang dibuat dari beras ketan dan beras biasa dibuat nasi liwet di buat tumpeng kerucut diberi alas telur ayam jawa yang didadar tanpa di beri aroma atau bumbu dapur. Bubur kiblats empat yang dibuat dari nasi bubur kental, warna putih, warna merah, warna kuning, warna hitam. Bunga setaman liman terdiri dari bunga mawar merah, bunga mawar putih, bunga kantil, bunga melati, bunga kenanga yang di tata satu wadah gelas.
 - 12) *Jajan Bocah*, terdiri dari macam-macam makanan instan yang digemari anak-anak. Seperti permen tiga, snek kerupuk, snek jelli, roti waper, roti coklat, dll yang anak-anak suka. Sajian ijuk yang diikat benang putih sebesar hari petunjuk di taruh dalam tempat lepek kecil. Satu lilin yang ditaruh dalam tempat kecil.
 - 13) Sajen tumpeng ungu-ungkur yang dibuat dari nasi, tumpeng putih ungu-ungkur artinya tumpeng satu dibelah jadi dua di tata kebalikan, tumpeng ungu-ungkur warna merah, tumpeng ungu-ungkur warna kuning, tumpeng ungu-ungkur warna hitam.
 - 14) Sajen tumpeng kerucut warna merah, warna ungu, warna putih, warna hijau yang dibuat dari nasi.
 - 15) Sajen Bijai yang dibuat dari beras putih yang telah dicuci dengan air bersih dingin yang diberi bunga mawar merah dan bunga mawar putih yang ditaruh dalam gelas aluminium.
 - 16) Sajen Banten dibuat dari uang kertas ribuan jumlah 40 (empat puluh) lembar dilembar ditata rapi dimasukkan dalam amplop ditaruh di beki bundar yang ditabur bunga mawar merah dan mawar putih.

- 17) Sajen Bancik, dibuat dari uang yang dihitung jumlah hari dan pasaran kelahiran yang diruwat jelasnya lahir hari Selasa Wage nilai hari tersebut di jumlah dikalikan lima ribu rupiah. Selasa nilainya tiga, pasaran Wage nilainya empat jadi jumlah tujuh, dikalikan lima ribu rupiah dapat tiga puluh lima ribu rupiah dimasukan dalam amplop, ditaruh di atas kaki bundar yang ada bunga tabur mawar tadi.
 - 18) Sajen uang tebusan, yang dimasukkan dalam amplop warna, hari kelahirannya Kepala Keluarga selasa wage Amplop putih hitam di dalamnya amplop tersebut diberi uang tebusan hitungan, satu, satu, satu, satu, satu, yang besarnya ditentukan sesuai dengan yang kemampuan yang diruwat.
 - 19) Sajen dari daun pohon kelapa janur kuning, daun jati, daun pohon keluwih, kain putih yang sebagai alas lambaran sajen.
 - 20) Tempat air untuk pelukatan, dan tempat air untuk perwitosari di buat dari tempurung buah kelapa yang dilengkapi dengan percikan dari daun alang-alang.
 - 21) Sesaji kemenyan dan candu dupo di atan tempayan padupan.
 - 22) Bajre dan kentongan.
 - 23) Sajen lilin jumlah tiga putih dua, lilin di tata empat deretan. Deretan pertama jumlah lilin tujuh, deretan ke dua jumlah lilin lima, deretan ke tiga jumlah lilin dua belas, deretan ke empat jumlah lilin delapan.
- b) Sajen-sajen yang disiapkan untuk upacara yang kedua bagian bawah sebagai berikut.
- 1) *Sajen pedayangan* di Batu Besar Batu Prasasti Malinggih gaibnya Eyang Putut Prawiro Drono.
 - 2) Sajen pisang ayu, suruh ayu, jajan peken, unjukan, gecok, ayam pocong, setaman liman, sri taman, kemenyang, candu.
 - 3) Abon-abon : *pisang ayu suruh ayu* : dari buah pisang rojo dua sisir. Di taruh di atas baki bundar yang ditengah buah pisang di taruh *kinang* dari tembakau daun sirih jenang batu putih, gambir uang.
 - 4) Jajan peken : dari makanan ringan yang dibeli di pasar beberapa jenis makanan ringan, seperti tape, lapis, klepon, criping, buah-buah yang dibeli di pasar.
 - 5) *Unjukan* : minuman tujuh jenis, seperti minuman dawet, yang dibeli di pasar, minuman buah kelapa muda, minuman buah jeruk, minuman daun teh, minuman dari arak.
 - 6) *Gecok* : dari darah ayam, usus, hati, rempele, air santan, bumbu dapur, adas kulowaras yang dicincang di taruh tempat piring cebung.
 - 7) *Ayam pocong* : Ayam Jawa *jagoan* yang belum kawin, yang bulunya warna seperti warna bulu kera, yang disembelih di ambil darah dan dalamnya, lalu ayam di mandikan dengan air setaman bunga sampai bersih lalu dibungkus dengan kain putih di ikat tujuh.
 - 8) *Sajen babahan howosongo* : terdiri dari bunga setaman liman dan sritaman, kemenyan, candu.
 - 9) *Sajen Selo Mangumpeng* : terdiri dari jadah, wajik gecok kepala babi, setaman liman, setaman melati, setaman bunga mawar merah dan setaman mawar putih, sritaman, kemenyan, candu, bunga melati kanti rinonce.
 - 10) *Sajen pembakaran sukerto* : terdiri dari bunga setaman liman bunga setaman, kemenyan, candu, minyak tanah api, sukerto yang diruwat, atau bungkusan pocongan yang isinya pakaian dalam yang sering di pakai, pugutan kuku jari tangan atau kuku jari kaki, pugutan dari bulu, kepala sampai bulu ujung kaki. Semua perwakilan bulu badan, yang telah dibungkus kain putih dibentuk pocong diikat tujuh dibikin lukisan kepala badan kaki komplit.

6. Larangan-Larangan / Pantangan

Dalam upacara *Ruwatan Sukerto* terdapat larangan atau pantangan yang harus di taati. Pantangan dan larangan ini berlaku khusus bagi peserta *Ruwatan Sukerto* dan pelaksana, petugas upacara *Ruwatan*, larangan-larangan yang harus ditaati antara lain :

- a. Dalam pengadaan sesaji, waktu belanja ke pasar tidak boleh sembarangan karena bahan yang dibeli harus dibayar sesuai harga yang diucapkan penjual bahan tidak boleh ditawar atau dikurangi harga pas.
- b. Petugas pengumpul bahan untuk sesaji harus jujur tidak boleh dibarengi belanja selain kebutuhan upacara *Ruwatan Sukerto*.
- c. Pada waktu penataan sesaji wadah sajen tidak boleh memakai wadah yang sudah digunakan kegiatan lain.
- d. Apabila dalam penataan sesaji terdapat bahan cacat artinya tidak utuh atau tidak layak karena dimakan hama tidak boleh disajikan harus diganti.
- e. Bahan sajen yang sudah diatur di tata rapi tidak boleh disentuh bila terjadi bahan sajen jatuh ke tanah tidak boleh dipakai untuk sajen harus diganti.

Hal seperti ini pernah menimpa seorang petugas yang sengaja bertindak tidak jujur dalam perlakuan belanja bahan sesaji menyisihkan uang sepuluh ribu rupiah sisa belanja tidak dilaporkan pada sesepuh padepokan Romo Sutrisno, selang beberapa hari kemudian orang tersebut sakit pusing, berobat ke dokter bayar obatnya lebih dari sepuluh ribu yaitu tiga puluh ribu perlakuan tersebut dialami Bapak Sularno yang sekarang sudah tidak berani goroh atau tidak jujur.

SIMPULAN

Hakekat *Ruwatan Sukerto* di Padepokan Segoro Gunung Karanganyar adalah suatu upaya usaha untuk mensucikan diri, membersihkan segala dosa Mala dan Kala noda kutuk yang terjadi untuk menghindarkan mala petaka, yang diperkirakan akan menimpa dirinya, keluarganya. Untuk menghindari malapetaka ini, realisasinya dilaksanakan *Ruwatan Sukerto* serta mentaati larangan-larangannya. Untuk melaksanakan *Ruwatan* ini bagi warga atau masyarakat di Padepokan Segoro Gunung Karanganyar khususnya hasil pengamatan dan penelitian penulis dapat direalisasikan cara-cara : *Ruwatan* (kejawen) seperti yang dilakukan di Padepokan Segoro Gunung Karanganyar dengan syarat-syarat tertentu.

Karena *Ruwatan* adalah upacara pensucian, pembersihan dan pembebasan Mala dan Kala pembersihan dan penolakan maut yang didasari oleh kepercayaan yang dalam, maka upacara *Ruwatan* ini dianggap keramat/sakral. Kesakralan ini dalam *Ruwatan Sukerto* tampak dalam pelaksanaannya dan sesaji-sesajinya yang merupakan kelengkapan upacara *Ruwatan* tersebut.

KEPUSTAKAAN

1. Ade, Makmur K. 2003. *Ngeruwat Mitos dan Ritual Alam Komunitas Nunuk*. Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran : Bandung.
2. _____, 2003. *Ngaruwat : Mitos dan Ritual dalam Komunitas Nunuk*. Bandung : Lembaga Penelitian Universitas. Jakarta : Pustaka Harapan Indonesia.
3. Endraswara Suwardi. 2003. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta : Narasi.
4. Glaser. Stauss, 1967. *The Ducovery of Goounded Thery strategis for Education research*. New York : Aldine Publication Company.
5. Harsojo. 1967. *Pengantar Antropologi*. Bandung : Bina Cipta.
6. Hartat dan Kawan-kawan. 1988/1989. *Upacara Tradisional Jawa Tengah*. Proyek Inpentarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah.

7. Kajeng, Nyoman I. 1997. *Sarassamuccaya*. Jakarta : Hanuman Sakti.
8. Karkono, H. Partokusumo. 1992. *Ruwatan Murwokolo Suatu Pedoman*. Yogyakarta : University Press.
9. Ki Sugiyono. 2003. *Ruwatan Bumi Cerita Murwokolo*. Peresmian Gedung Perpustakaan RI.
10. Kitab Kakawin Ramayana Sargah I dari Bab 24-27.
11. Mulyana, Deddy dan Rahmat, Jalaluddin. 1996. *Komunikasi Antar Budaya, Panduan Berekomunikasi dengan Orang-Orang*.
12. Parisada Hindu Dharma. 1987. *Upacara tentang Ajaran Agama Hindu*.
13. Pendit, S. Nyoman. 1994. *Bhagawadgita*. Jakarta : Hanuman Sakti.
14. Phil, Astrid S. Susanto, Dr. 1980. *Komunikasi Sosial di Indonesia*. Yogyakarta : Biograp Publishing.
15. Prabowo, Proyo Dhanu. 2004. *Pandangan Hidup Kejawen dalam serat prpali Ki Ageng Selo*. Narasi : Yogyakarta.
16. Punyafmaja. 1989. *Panca Srada*. Jakarta : Yayasan Dharma Sarati.
17. Purbatjaraka. RM. 1969. *Kepustakaan Djawi*. Jakarta : Djembatan.
18. Puspaningrat, Surjandjari, 1996. *Tata Cara Adat*. Sukoharjo : CV. Cendrawasih.
19. Putra, Mas. A.I.G. 1993. *Panca Yadnya*. Jakarta : Y. Dharma Sarati
20. Putra M.S., IGA. 1974. *Upacara Yadnya*. Departemen Agama Propinsi Bali (Proyek Penyuluhan Agama Propinsi Bali).
21. Sudjiman. *Skripsi Ruwatan Murwokolo Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo*. Th. 1996. STHD Klaten.
22. Surayin, Ida Ayu Putu. 2002. *Dewa Yadnya*. Surabaya : Paramita.
23. _____. 2002. *Upacara-upacara Yadnya*. Surabaya : Paramita
24. Wenten, M. 1999. *Manusia Yadnya*. Singaraja : Indrajaya.
25. Wiyono, Aris Teguh. 2005. *Upacara Satu Sura di Jolosutro*. Blitar : Kajian Pendidikan Agama Hindu Klate. STHD Klaten.